

STUDI TENTANG PEMAHAMAN DAN PERILAKU KEAGAMAAN

SISWA TUNANETRA DI SMPLB-A YPAB SURABAYA

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Disusun oleh :

ACHMAD BAIS

NIM : E02212018

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA

JURUSAN STUDI AGAMA - AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Achmad Bais ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 juli 2016
Pembimbing,



Dr. H. Khotib, M.Ag
NIP. 19690608200511003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Bais ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
pada tanggal 15 Agustus 2016

**Mengesahkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

Dekan,



Dr. Muhid, M.Ag
NIP : 196310021993031002

Ketua Sidang Munaqasah / Pembimbing

Dr. Khotib M.Ag
NIP : 196906082005011003

Penguji 1

Drs. Zairul Arifin M.Ag
NIP : 195602021990031001

Penguji 2

Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP : 197112071997032003

Sekretaris

Ahmad Jazuli Afandi, M.Fil. I
NUP. 201603301

PERNYATAAN KEASLIAN .

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Achmad Bais

NIM : E02212018

Jurusan : Perbandingan Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Juli 2016

Saya yang menyatakan,



ABSTRAK

Umat beragama, baik itu dari Umat Muslim, Umat Hindu, Umat Kristiani, Umat Yahudi, Umat Budha, Umat Konghuchu, dan lain sebagainya harus total dalam menjalankan agamanya. baik itu dari segi peribadatan, pemahaman dan penghayatan agamanya juga tidak lupa mengenai pengetahuan tentang agamanya. Kesemuanya itu bisa di capai oleh mereka yang berfisik sempurna. Akan tetapi, bagaimana dengan mereka umat beragama yang secara fisik kurang sempurna semisal penyandang tunanetra, dengan keterbatasan yang mereka miliki, apakah mereka dalam memahami dan mendalami agamanya tidak setotal atau se-komprehensif manusia yang berfisik sempurna pada umumnya.

Dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan perilaku keagamaan dari tunanetra, yang mana dalam hal ini untuk mengetahui tentang bagaimana pemahaman dan perilaku keagamaan dari tunanetra maka peneliti disini menggunakan lima dimensi kegamaan yang diuraikan oleh Charles Glock dan Rodney Stark, yaitu : 1) dimensi keyakinan, 2) dimensi praktek agama, 3) dimensi pengamalan, 4) dimensi penghayatan dan 5) dimensi pengetahuan keagamaan. Di sini penulis merumuskan dua permasalahan yakni bagaimana pemahaman keagamaan dari tunanetra dan juga bagaimana perilaku keagamaan dari tunanetra. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi untuk mengamati keseharian dari siswa siswi tunanetra di SMPLB A YPAB, wawancara dengan siswa dan siswi penyandang tunanetra dan juga guru guru yang ada di SMPLB A YPAB beserta dengan dokumentasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama, pengolahan datanya secara kualitatif yang bersifat deskriptif analisis.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pemahaman keagamaan dari Siswa dan siswi tunanetra di SMPLB A YPAB adalah baik dan sama halnya dengan orang normal pada umumnya, mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang sama baiknya dengan anak – anak normal pada umumnya . Pemahaman keagamaan yang mereka miliki berasal dari kedua orang tuanya, sejak kecil anak – anak tunanetra sudah dididik dan diberi pelajaran oleh orang tuanya mengenai agama. Sama halnya dengan pemahaman keagamaan, perilaku keagamaan dari para siswa dan siswi tunanetra di SMPLB A YPAB juga sama baiknya dengan anak – anak yang normal pada umumnya, meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki terkadang mereka juga tidak konsisten dalam melakukan kegiatan ibadah mereka sehari – hari seperti sholat dan membaca al Quran. Sedangkan, seperti yang dikemukakan oleh Charles Glock dan Rodney Stark mengenai lima dimensi Agama, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan siswi SMPLB A YPAB telah memiliki tiga dimensi dari kelima dimensi Agama yang telah disebutkan oleh Charles Glock dan Rodney Stark ,yakni dimensi pengetahuan, keyakinan dan juga dimensi praktek .

DAFTAR ISI

COVER DEPAN..... digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

COVER DALAM..... i

ABSTRAK..... ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PENGESAHAN..... iv

PERNYATAAN KEASLIAN..... v

MOTTO..... vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI..... viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penegasan Judul..... 4

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Rumusan Masalah..... 5

D. Tujuan Penelitian..... 5

E. Manfaat Penelitian..... 5

F. Tinjauan Pustaka..... 6

G. Kerangka Teori..... 8

H. Metode Penelitian..... 10

I. Sistematika Pembahasan..... 15

BAB II : PERILAKU KEAGAMAAN TUNANETRA

A. Pengetahuan dan Praktek Keagamaan	17
1. Pengertian Agama	17
2. Fungsi Agama	19
3. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama	22
B. Perilaku Beragama Prespektif Charles Glock dan Rodney Stark	25
1. Dimensi - Dimensi Agama	25
2. Faktor – Faktor Keberagamaan	27
C. Tunanetra	30
1. Pengertian Tunanetra	30
2. Macam dan Jenis Kelainan Tunanetra	31
3. Anak Tunanetra	33
4. Faktor Penyebab Tunanetra	38
5. Kondisi Psikologis Anak Tunanetra	40

BAB III : TUNANETRA DI SMPLB A YPAB SURABAYA

A. Profil SMPLB A YPAB Surabaya	42
B. Subjek Penelitian	43

BAB IV : ANALISA DATA MENGENAI PERILAKU KEAGAMAAN SISWA TUNANETRA

A. Pengetahuan Keagamaan Siswa Tunanetra di SMPLB A YPAB	48
B. Perilaku Keagamaan Siswa Tunanetra di SMPLB A YPAB	53
C. Analisa Data Mengenai Perilaku Keagamaan Siswa Tunanetra	57

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Religiusitas merupakan ketaatan manusia terhadap agama yang dianutnya baik itu dari segi pengetahuan keagamaan, keyakinan dalam beragama, pelaksanaan aqidah dan juga dalam segi praktik keagamaanya. Lebih jauh lagi religiusitas bisa diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya dan seberapa dalam ia menghayati, memahami, merasakan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang ada di dalam agamanya ke dalam dunia nyata.

Religiusitas berakar dari beberapa kata, yakni religi, *religion* (Inggris) *religie* (Belanda) *religio* / *religare* (latin) yang bermakna mengikat. Di antara penulis romawi, *Cicero* berpendapat bahwa *religion* berasal dari kata *leg* yang berarti mengambil (menjumpat), mengumpulkan, menghitung atau memperhatikan sebagai contoh memperhatikan tanda-tanda tentang suatu hubungan dengan ketuhanan atau membaca alamat. Di lain pihak, *Servius* berpendapat bahwa *religi* itu berasal dari kata *lig* berarti mengikat. *Religion* berarti “suatu perhubungan” yaitu suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (*supra* manusia).¹

Sementara itu, Emile Durkheim dari Prancis memberikan definisi sebagai berikut : *Religion is interdependent whole composed of beliefs and rites (faith and practices) related to sacred things, unites adherent in a single community*

¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* , (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada , 1994), 6.

known as a church. Yang artinya kurang lebih sebagai berikut : Agama itu adalah suatu keseluruhan yang bagian – bagiannya saling bersandar yang satu pada yang lain, terdiri dari aqidah – aqidah (kepercayaan) dan ibadat – ibadat semuanya dihubungkan dengan hal – hal yang suci, dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang disebut gereja.²

Umat beragama, baik itu dari umat muslim, umat Hindu, Umat Kristiani, Umat Yahudi, Umat Budha, Umat konghuchu dan lain sebagainya harus total dalam menjalankan agamanya, baik itu dari segi peribadatan, pemahaman dan penghayatan agamanya juga tidak lupa mengenai pengetahuan tentang agamanya. Kesemuanya itu bisa dicapai oleh mereka yang berfisik sempurna, akan tetapi, bagaimana dengan mereka umat beragama yang secara fisik kurang sempurna apakah mereka dalam memahami dan mendalami agamanya tidak setotal atau sekomprehensif manusia yang berfisik sempurna pada umumnya.

Semisal penyandang tunanetra, mereka dibatasi oleh kekurangannya yakni tidak bisa melihat dan dalam beraktivitas sehari hari mereka membutuhkan bantuan baik itu dari manusia maupun dari alat bantu seperti tongkat atau alat yang lain. Hal ini tentunya mengganggu mereka dalam melaksanakan aktivitasnya sehari – hari baik itu aktivitas sosial maupun keagamaannya.

Dari segi keagamaannya penyandang tunanetra yang seumpama dia adalah seorang muslim maka akan banyak sekali aktivitas keagamaannya yang akan sulit untuk dikerjakan, semisal untuk membaca al – Quran mereka akan kesulitan dalam membaca atau meresapi makna – makna yang terkandung didalamnya, lalu

² H.M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 49

dalam mempelajari fiqih dan belajar mengenai syariat – syariat yang harus dilakukan oleh seorang muslim seperti, wudlu, bersuci dari hadats baik itu besar maupun kecil kesemuanya itu akan cukup sulit dilakukan dengan fisik mereka yang kurang sempurna tersebut.

Walaupun kekurangan yang dialami oleh mereka bisa diatasi dengan alat bantu seperti tongkat dan juga huruf *braile* untuk membantu mereka membaca dan menjalani aktivitas keagamanya seperti orang normal pada umumnya, akan tetapi, hal ini belum bisa membuktikan apakah mereka religius (total) dalam menjalankan agamanya.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tempat di SMPLB A YPAB. (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tipe A Yayasan Pendidikan Anak Buta). Suatu tempat pembinaan dan pendidikan tunanetra di Jln Gebang Putih no 5 Surabaya, merupakan sekolah yang disediakan untuk pendidikan para tunanetra.

Yayasan ini didirikan oleh Prof. DR.M.Soetopo (alm) bersama istrinya Ny. G. Soetopo van Eybergen, berdasarkan akta notaris Anwar Mahayudin Surabaya, Nomor 17 pada tanggal 9 Maret 1959. Adapun motto dari yayasan ini adalah “Yakin pasti akan berhasil ”.

Yang membedakan tempat ini dari tempat – tempat pembinaan tunanetra yang lain adalah, ada sebagian dari tenaga pengajar yang mengajar di sini yang juga tunanetra. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam memahami dan mendalami suatu Agama kita harus total baik itu dari segi lahir maupun bathin. Akan tetapi, bagaimana dengan kasus anak yang berkebutuhan khusus seperti tunanetra dalam memahami dan berperilaku terkait dengan agamanya, apakah mereka berbeda

dengan orang normal pada umumnya atau malah mereka yang tunanetra lebih dalam dan total dalam memahami Agamanya ketimbang orang normal pada umumnya. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian yang mendalam terkait dengan pemahaman dan perilaku keagamaan dari para tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya

B. Penegasan Judul

Untuk lebih memudahkan pemahaman terkait dengan penelitian ini, maka disini peneliti memberikan penegasan judul yang isinya sebagai berikut :

1. Studi : Penelitian ilmiah; kajian; telaahan
2. Pemahaman : Proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan
3. Perilaku : Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan
4. Keagamaan : Yang berhubungan dengan Agama
5. Tunanetra : Tidak dapat melihat atau buta³
6. SMPLB A-YPAB Surabaya : Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa tipe A yang dinaungi oleh Yayasan Penyandang Anak Buta, dimana SMPLB ini didirikan untuk menaungi anak – anak tunanetra guna memperoleh pendidikan. ⁴

³Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. (Jakarta : Balai Pustaka), 1335

⁴ Madoeri, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

C. Rumusan Masalah

Rumusan – rumusan yang akan diajukan oleh peneliti terkait dengan latar belakang masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana pemahaman keagamaan para tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya ?
2. Bagaimana perilaku keagamaan para tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Sedangkan untuk tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman keagamaan para tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan para tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik itu manfaat secara teoritis maupun praktis,:

1. Untuk manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baik itu bagi para akademisi maupun masyarakat pada umumnya. Selain itu .penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kepustakaan dari prodi Perbandingan Agama.

2. Untuk manfaat secara praktis, di harapkan penelitian ini dapat di aplikasikan oleh masyarakat baik itu diaplikasikan melalui tingkah laku maupun tindakan dalam hal beragama.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai tingkat religiusitas dari seseorang sudah banyak dilakukan, akan tetapi untuk kajian mengenai religiusitas dari seseorang yang berkebutuhan khusus masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengangkat tema ini untuk dijadikan sebagai penelitian. Sumber data yang saya gunakan dalam penelitian ini bersumber pada buku – buku, jurnal – jurnal dan skripsi dari kakak – kakak kelas yang berkaitan dengan orang yang berkebutuhan khusus

Hasil penelitian dalam skripsi, *pertama*, hasil penelitian dari Farukhin yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Anak Penyandang Tuna Netra Di Panti Tuna Netra “ Distrastra ” Pemalang (Analisis Bimbingan Konseling Islam) .

Hasil penelitian ini menjeaskan bahwasanya Pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak penyandang tuna netra di Panti Tuna Netra Distrastra Pemalang, meliputi beberapa komponen penting yang dapat menumbuh kembangkan rasa percaya diri, frustasi dan kecemasan. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual dan sosial, bimbingan kecerdasan dan ketrampilan. Praktek pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Tuna Netra Distrastra Pemalang, bertujuan menumbuh kembangkan optimisme dan kualitas anak tuna netra, dengan menggunakan

berbagai macam langkah diantaranya: pengisian waktu senggang, bimbingan agama yang tepat, orientasi dan konsultasi. Sehingga anak tuna netra mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik di lingkungannya.⁵

Yang *kedua*, hasil penelitian dari Muhammad Abduh yang berjudul “Religiusitas difabel (Studi kasus di SLB Negeri 1 Bantul, Yogyakarta) . Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwasanya tingkat religiusitas dari para pasien difabel yang ada di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta adalah baik dan sama dengan anak normal pada umumnya, sedangkan menurut teori yang digunakan peneliti mengenai lima dimensi agama, hasil penelitian disana menunjukkan bahwasanya siswa disana telah memiliki kelima dimensi keagamaan yang telah disebutkan di dalam teori tersebut ⁶

Yang *ketiga*, hasil penelitian dari Suranti yang berjudul “ konsep diri dan religiusitas pada tuna daksa sebab kecelakaan”.Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya sikap keberagamaan pada tuna daksa sebab kecelakaan tetap konsisten ketaatannya dalam hal menjalankan agamanya sehari -hari.⁷

Dari ketiga referensi yang telah dipaparkan di atas, perbedaan utama yang membedakan penelitian saya dengan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada aspek objek penelitian dan kajian yang akan dilakukan. Pada penelitian saya, objek penelitiannya akan dilakukan di SMPLB A YPAB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tipe A Yayasan Pendidikan Anak Buta).

⁵ Farukhin, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Anak Penyandang Tuna Netra Di Panti Tuna Netra “ Distrarastra ” Pemalang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*, (Semarang :IAIN Walisongo Semarang, 2009)

⁶ Muhammad Abduh, *Religiusitas difabel, Studi Kasus di SLB Negeri Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

⁷ Suranti, *Konsep Diri dan Religiusitas pada Tuna Daksa Sebab Kecelakaan*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008)

Sedangkan untuk kajiannya akan lebih ditekankan pada tingkat pemahaman dan perilaku keagamaan dari para tunanetra yang bersekolah di sana.

C. Kerangka Teori

Dalam kajian kerangka teori ini penulis akan menjelaskan mengenai dimensi – dimensi Agama :

1. Dimensi – Dimensi Agama

Menurut Charles Glock dan Rodney Stark yang dikutip oleh Djamaludin Ancock dan Suroso dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Islam”, ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu :

a. Dimensi keyakinan (Ideologis),

Dimensi ini berisi pengharapan – pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin – doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama – agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi – tradisi dalam agama yang sama

b. Dimensi Peribadatan atau praktek agama (Ritualistic),

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal – hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek – praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu : a. *Ritual*. Mengacu kepada seperangkat ritus. Tindakan keagamaan formal dan praktek – praktek suci yang semua mengharapkan para peneluk melaksanakan.

Dalam agama Islam hal tersebut dilaksanakan dengan menggelar hajatan seperti pernikahan, khitanan.*b. Ketaatan.* Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dan komitmen sangat formal dan khas public, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan khas pribadi. Dalam ajaran agama Islam hal ini dilakukan dengan melaksanakan rukun – rukun Islam yaitu shalat, zakat, puasa.

c. Dimensi Penghayatan (eksperensial),

Dimensi ini berisikan dan mempertahankan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan – pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Pada dimensi ini, dalam pengaplikasiannya adalah dengan percaya bahwa Allah yang mengabulkan doa – doa kita, yang memberi rizki pada kita sebagai umat – Nya.

d. Dimensi Pengetahuan agama (intelektual)⁸

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang – orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar – dasar keyakinan, rtus – ritus, kitab suci dan tradisi – tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan

⁸Djamaludin Ancok dan Suroso F.N, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem – Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 75

tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan tidak selalu bersandar pada keyakinan. Misal dalam Agama Islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku – buku yang berkaitan dengan ajaran Agama Islam.

e. Dimensi Pengamalan (konsekuensial)

Konsekuensi komitmen Agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat – akibat keyakinan keagamaan, praktek – praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya seperti jujur dan tidak berbohong.

H. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Psikologi Agama, pendekatan Psikologi Agama digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk bisa mengamati dan memahami pengaruh agama terhadap sikap dan perilaku keagamaan dari tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya, sedangkan untuk metode penelitian, peneliti akan menggunakan metode deskriptif, menurut Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹ Kemudian data akan diolah atau dianalisis sehingga menghasilkan data yang akurat dan sistematis.

⁹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988), 3.

2. Sumber Data

Adapun sumber datanya peneliti dapatkan dari dua macam sumber, yaitu :

- a. Sumber data primer : merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian untuk informasi yang dicari, informan yang terlibat langsung dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra itu sendiri, dan juga guru agama dari siswa tersebut.
- b. Sumber data sekunder : merupakan sumber data yang sebagai penunjang dalam mencari jawaban dalam melakukan penelitian ini, sumber data sekunder ini berupa buku – buku, jurnal, teks artikel, situs – situs dalam media elektronik yang bersinggungan dalam permasalahan yang penulis teliti.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.¹⁰ Pada dasarnya, tujuan dari observasi ini adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh penulis.

Observasi terdiri dari dua jenis, yakni observasi partisipatoris yang berarti peneliti ikut terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti dan observasi non partisipatoris di mana peneliti tidak perlu terlibat dalam kegiatan yang sedang

¹⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), 131

diteliti.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi partisipatoris, yakni teknik yang digunakan peneliti dengan mengadakan pengamatan secara langsung terkait dengan aktivitas kegiatan sehari - hari dari para tunanetra di SMPLB-A YPAB SURABAYA dan tidak hanya itu peneliti juga ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan mereka sehari – hari.

b. Interview / Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti yang dijelaskan Lincoln dan Guba, antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, dan lain – lain.¹² Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh penulis adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan.¹³

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai kepada beberapa pihak yang ada di SMPLB-A YPAB Surabaya baik itu dari siswa tunanetra itu sendiri, sekaligus pengasuh dan tenaga pengajar yang ada di SMPLB-A YPAB Surabaya. Adapun wawancara dilakukan adalah dengan cara *unstructured interview*, maksudnya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas tanpa terikat oleh pertanyaan tertulis. Keadaan ini dimaksudkan agar wawancara dapat

¹¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), 147

¹²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 155

berlangsung luwes dengan arah yang lebih terbuka. Dengan demikian, akan diperoleh informasi data yang lebih kaya dan bervariasi dan pembicaraan tidak akan terpaksa pada arah yang telah disiapkan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen yang sudah ada, seperti yang terdapat dalam surat kabar, catatan harian, majalah, biografi, foto – foto, buku – buku dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian penulis.¹⁴

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam, penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.¹⁵

4. Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data-data yang ada baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a) Deskriptif

Metode deskriptif menurut John W. Best adalah usaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.¹⁶ Dengan kata lain analisis deskriptif adalah suatu metode dalam

¹⁴ Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung :Remaja rosda karya, 1996), 70

¹⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 158

¹⁶ John W. Best, *Research in Education*, dalam Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 119

meneliti kelompok manusia, suatu obyek, setting sosial, sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran / lukisan) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki.

b) Kualitatif

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁷ Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang bersifat realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri terhadap perilaku keagamaan dan pemahaman keagamaan dari siswa tunanetra yang ada di SMPLB A-YPAB.

Berdasarkan pada spesifikasi jenis penelitian, maka dalam melakukan analisis terhadap data-data yang telah tersaji secara kualitatif tentunya juga menggunakan teknik analisis data kualitatif pula, tepatnya menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu proses analisa data dengan maksud menggambarkan analisis secara keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistik atau pengukuran.¹⁸

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan tehnik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan : 1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 3.

¹⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) 39.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

b Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik dan lain – lain. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

5. Keabsahan Data (Validitas data)

Keabsahan merupakan tahap pemeriksaan data serta penentu kesahihan atau validitas hasil penelitian¹⁹. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.²⁰ Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas data tentang pemahaman dan perilaku keagamaan tunanetra peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dengan sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.²¹

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian kombinasi mixed method*, (Bandung : Alfabeta, 1953), 369.

²¹ Ibid, 370.

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, penegasan judul rumusan masalah, kajian pustaka dan, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang didalamnya membahas tentang pemahaman dan perilaku keagamaan tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya. Dalam bab ini akan dijelaskan juga mengenai Agama, fungsi agama lalu tentang pengertian dari tunanetra dan definisi tentang dimensi – dimensi dalam agama.

Bab ketiga berisi gambaran umum tentang subyek penelitian meliputi lokasi penelitian yakni di SMPLB-A YPAB Surabaya dan kehidupan keseharian dari para siswa tunanetra tersebut.

Bab keempat berisi analisis mengenai pemahaman keagamaan dan analisis perilaku keagamaan dari para tunanetra. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil analisis terhadap perilaku keagamaan dari para tunanetra serta analisis mengenai pemahaman keagamaan dari para tunanetra.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan dan saran-saran.

BAB II

PERILAKU KEAGAMAAN TUNANETRA

A. Pengetahuan dan Praktek keagamaan

1. Pengertian Agama

Menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu, *al – din, religi (relegere , religare)* dan *agama*. *Al-Din* (semit) berarti undang – undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari (a = tidak ; gam = pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun menurun.¹

Bertitik tolak dari pengertian kata – kata tersebut menurut Harun Nasution, intisarinya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari – hari.²

Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah :

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998) 12

² Ibid , 12

- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan – perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu system tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari se-suatu kekuatan ghaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban – kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.
- g. Ajaran – ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.³

Sementara itu J.G Frazer lebih komprehensif dalam mendefinisikan agama, menurut beliau agama adalah suatu ketundukan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia yang dipercayai mengatur dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan umat manusia.⁴

Agama berpengaruh sebagai motifasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberikan pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Agama sebagai penolong

³Jalaludin, *Psikologi Agama* ,12.

⁴ H.M Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama – Agama Besar* (Jakarta : PT. Golden Terayon Press,1998) 5.

dalam menghadapi kesukaran sebagaimana diketahui bahwa kesukaran sering menjangkit manusia, berupa kekecewaan. Apabila kekecewaan itu terlalu sering dihadapi dalam hidup, ini akan mengakibatkan orang menjadi rendah diri, pesimis, apatis dalam hidupnya. Dengan demikian, keadaan yang seperti ini akan timbul suatu kegelisahan

Secara Sosiologis, agama merupakan kategori sosial dan tindak empiris. Dalam konteks ini, agama dirumuskan dengan ditandai oleh tiga corak pengungkapan universal : pengungkapan teoritis berwujud kepercayaan (*belief system*) pengungkapan praktis sebagai system persembahan (*system of worship*), dan pengungkapan sosiologis sebagai system hubungan masyarakat (*system of social relation*).⁵

2. Fungsi Agama

Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Lewat pengalaman beragama (*religious experience*), dengan penghayatan kepada Tuhan, manusia menjadi memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang Ilahi.

Bronislow Malinowski menegaskan, bahwa kebutuhan dasar manusia harus dipenuhi agar tidak terjadi ketimpangan sosial. Namun di dalam kehidupan manusia senantiasa terdapat konflik antara rencana dan kenyataan. Menurutnya agama berperan memberikan peluang kepada manusia bahwa ada sumber kekuatan

⁵ HM Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002) 1.

dan harapan yang lebih besar dari yang dimiliki oleh manusia sendiri. Adanya kasus kematian yang membingungkan dan sukar diatasi manusia, menurut Malinowski merupakan sumber utama dari lahirnya kepercayaan agama.

Sementara itu, Robert K. Merton mengatakan adanya dua fungsi yang diperankan oleh agama :

- a. Fungsi manifest, yaitu fungsi yang disadari dan disengaja. Misalnya kebutuhan menyembah Tuhan, melaksanakan ibadah dll.
- b. Fungsi batin, yaitu fungsi yang tersembunyi, tidak disadari dan tidak disengaja. Misalnya memenuhi kebutuhan manusia.⁶

Fungsi agama dilihat dari pemenuhan sebagian atau seluruh kebutuhan manusia:

- a. Inklusifitas, memandang agama sebagai aturan Tuhan yang sempurna untuk menjadi pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat.
- b. Eksklusifitas, agama dipandang hanya berkaitan dengan masalah-masalah akhirat.

Menurut A.R. Radcliffe Brown, fungsi-fungsi dari kebanyakan pola-pola sosial bukan harus ditelusuri dari kebutuhan individu, tapi pada kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, takut neraka atau mati, tidak akan ada jika agama tidak mengajarkannya. Menurutnya fungsi agama bukan menghilangkan kecemasan, tetapi malah mungkin menciptakan atau memperbesar kecemasan.

Menurut Brown, agama juga berfungsi untuk mencegah perilaku yang menyimpang. Pada kebanyakan masyarakat, di samping sanksi formal sebagai

⁶Ajat Sudrajat, *Modul Sosiologi Agama : Agama dan Masyarakat*, 5.

kontrol masyarakat, agama berperan juga sebagai pengendali masyarakat. Pada masyarakat-masyarakat yang bersahaja, bahkan penyimpangan terhadap norma-norma agama merupakan hal yang tabu. Keadaan yang sama juga berlaku bagi orang yang taat beragama, yaitu pantang baginya untuk melanggar norma-norma agamanya. Selain itu, fungsi agama juga dijelaskan oleh beberapa ahli sosiologi agama yakni Thomas O'dea dan Keith A. Roberts, berikut ini penjelasan dari mereka berdua .

- Fungsi agama menurut Thomas O'dea:

Menurut Thomas O'dea agama memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Agama menyajikan dukungan moral dari sarana emosional, pelipur di saat manusia menghadapi ketidakastian.
- b. Agama menyajikan sarana hubungan transendental melalui ibadah, yang menimbulkan rasa damai dan identitas diri baru yang menyegarkan.
- c. Agama mengesahkan, memperkuat, memberi legitimasi dan mensucikan nilai dan norma masyarakat yang telah mapan, dan membantu mengendalikan ketenteraman, ketertiban, dan stabilitas masyarakat.
- d. Agama memberikan standar nilai untuk mengkaji ulang nilai-nilai dan norma-norma yang telah mapan.
- e. Agama memberikan rasa identitas diri, tentang siapa dan apa dia; sebagaimana dikemukakan Will Herberg, bahwa salah satu cara orang Amerika membentuk identitas dirinya adalah dengan masuk ke dalam kelompok keagamaan.

f. Agama memberikan status baru dalam pertumbuhan dan siklus perkembangan individu melalui ritus.⁷

Sementara itu menurut Keith A. Roberts, fungsi agama ada tiga, yaitu:

- a. Fungsi maknawi, memberikan makna kepada perilaku setiap orang, yaitu mentransendensikan pengalaman setiap orang.
- b. Fungsi identitas, memberikan kepada pemeluknya identitas sebagai orang yang beragama yang sekaligus akan mengokohkan kepribadiannya. Pada saat yang sama dengan menyadari identitasnya seorang individu akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya (mengidentifikasi dengan komunitas agamanya).
- c. Fungsi struktural, agama berfungsi mempertinggi stabilitas sosial (memperkecil terjadinya penyimpangan-penyimpangan), memperkuat stratifikasi sosial (adanya pengelompokan sosial berdasarkan status yang dimiliki atau berkaitan dengan agama), dan mendukung perubahan sosial (adanya perubahan yang didasarkan pada agama).⁸

3. Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Menurut Yosep Nuttin dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia seperti dorongan – dorongan lainnya, seperti : makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragapapun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama juga

⁷ Ajat Sudrajat, *Modul Sosiologi Agama : Agama dan Masyarakat*, 9.

⁸ Ibid., 10.

merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan beberapa berbagai factor penyebab yang bersumber pada sumber dan rasa keagamaan.

Para ahli ilmu jiwa agama belum sependapat tentang sumber rasa keagamaan ini. *Rudolf Otto* misalnya menekankan pada dominasi rasa ketergantungan, sedangkan *Sigmund Freud* menekankan *Libido Sexuil* dan rasa berdosa sebagai factor penyebab yang dominan. Yang penting adanya suatu pengakuan walaupun secara samar, bahwa tingkah laku keagamaan seseorang timbul karena adanya dorongan dari diri sebagai factor dalam. Dalam perkembangan selanjutnya tingkah laku keagamaan itu dipengaruhi pula oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya. Dengan kata lain dorongan keagamaan itu berperanan sejalan dengan kebutuhan manusia.⁹

Di dalam ajaran Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*Fithrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu *fithrah* tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Prof. Dr. Hasan Langgulung mengatakan : “Salah satu ciri *fithrah* ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan , dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebahagian dari *fithrahnya*”.¹⁰

Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang bertuhan. Kalau ada orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan bukanlah merupakan sifat dari asalnya , tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan . Dalam kitab suci Al – Quran juga dijelaskan mengenai *fithrah* dalam

⁹ Jamaludin Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), 71.

¹⁰ Ibid, 72.

beragama yang ada dalam diri manusia, berikut ayat yang terkait dengan *Fithrah* keberagamaan yang ada dalam diri manusia :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
QS. al-Rum (30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ

الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Arti :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) , (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".¹¹

Fithrah itu dapat dilihat dari dua segi yakni : Pertama, segi naluri pembawaan manusia atau sifat – sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang kedua, dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi – Nabi-Nya. Jadi, potensi manusia dan agama wahyu itu merupakan satu hal yang nampak dalam dua sisi ; ibaratnya mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Mata uang itulah kita ibaratkan fithrah. Dilihat dari satu sisi ia adalah potensi dan dari sisi lainnya ia adalah wahyu.

Karena adanya fithrah ini, maka manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan

¹¹ al – Quran, 30 : 30.

memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat modern, agak modern, maupun masyarakat yang primitif mereka akan merasakan ketenangan dan ketentraman dikala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa.¹²

B. Perilaku Beragama Prespektif Charles Glock dan Rodney Stark

1. Dimensi – Dimensi Agama

Menurut Charles Glock dan Rodney Stark yang dikutip oleh Djamaludin Ancock dan Suroso dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Islam”, ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (Ideologis), dimensi Peribadatan atau praktek agama (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan – pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin – doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama – agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi – tradisi dalam agama yang sama.¹³

2) Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal – hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek

¹² Jamaludin Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 74.

¹³ Djamaludin Ancock dan Suroso F.N, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem – Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 77.

– praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu : *a. Ritual*. Mengacu kepada seperangkat ritus. Tindakan keagamaan formal dan praktek – praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam agama Islam hal tersebut dilaksanakan dengan menggelar hajatan seperti pernikahan, khitanan. *b. Ketaatan*. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas public, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan khas pribadi. Dalam ajaran agama Islam hal ini dilakukan dengan melaksanakan rukun – rukun Islam yaitu shalat, zakat, puasa.¹⁴

3) Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berisikan dan mempertahankan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan – pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Pada dimensi ini, dalam pengaplikasiannya adalah dengan percaya bahwa Allah yang mengabulkan doa – doa kita, yang memberi rizki pada kita sebagai umat – Nya.¹⁵

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang – orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar – dasar

¹⁴ Ibid, 77

¹⁵ Ibid 77 – 78.

keyakinan, rtus – ritus, kitab suci dan tradisi – tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan tidak selalu bersandar pada keyakinan. Misal dalam Agama Islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku – buku yang berkaitan dengan ajaran Agama Islam.¹⁶

5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen Agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat – akibat keyakinan keagamaan, praktek – praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya seperti jujur dan tidak berbohong.¹⁷

Dimensi dimensi agama yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang mengacu pada lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dalam penelitian ini peneliti menghubungkan dimensi tersebut dalam dimensi agama yang mengarah pada perspektif Islam yang meliputi dimensi keyakinan atau akidah Islam, peribadatan atau praktek agama, pengamalan atau akhlak, penghayatan, dan ilmu seperti yang dikemukakan oleh Ancok dan Suroso.

2. Faktor – Faktor Keberagamaan

Keberagamaan seseorang tidak hanya ditampakkan dengan sikap yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh sebab

¹⁶ Djamaludin Ancok dan Suroso F.N, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem – Problem Psikologi*, 78

¹⁷ Ibid, 78

itu terdapat beberapa faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, kelihatannya faktor – faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, kelihatannya faktor – faktor itu terdiri dari empat kelompok utama : pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.¹⁸

Thouless menyebutkan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan akan dibahas secara lebih rinci, yaitu :

1) Pengaruh pendidikan atau pegajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).

Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang – orang disekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman – pengalaman mengenai :

- a. Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan.
- b. Konflik moral (Faktor Moral), pada pengalaman ini seseorang cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena kelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.

¹⁸ Thouless Robert H, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2000) 29

c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan pengajian dan ceramah – ceramah agama.

Kesadaran beragama yang mantap merupakan suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertindak laku.

Kematangan beragama yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas rohaniah, serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalam cakrawala hidup. Individu yang memiliki kesadaran beragama yang matang, pengalaman kehidupan beragama yang terorganisasi merupakan pusat kehidupan mental yang mewarnai keseluruhan aspek kepribadiannya.

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar, sedangkan kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi, dan hayalan-hayalan. Kepribadian yang tidak matang kurang mampu melihat dirinya sendiri, sehingga perilakunya kurang memperhitungkan kemampuan diri dan keadaan lingkungan sekitarnya.

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatan. Tunanetra (*visual impairment*) adalah seseorang yang hanya memiliki ketajaman penglihatannya 20/200 atau lebih kecil pada mata yang terbaik setelah dikoreksi dengan mempergunakan kacamata, atau ketajaman penglihatannya lebih baik dari 20/200 tetapi lintang pandangannya menyempit sedemikian rupa sehingga membentuk sudut pandang tidak lebih besar dari 20 derajat. Tunanetra disebabkan oleh banyak faktor, berdasarkan sudut pandang ilmiah faktor tersebut ialah, a. faktor internal: kondisi saat bayi dalam kandungan: gen, kondisi ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, serta b. faktor eksternal: saat atau sesudah kelahiran : kecelakaan, terkena penyakit mata, pengaruh alat bantu medis, terkena virus, kurang gizi pada masa perkembangan, kurang vitamin, sakit panas tinggi, keracunan. Kondisi tunanetra tersebut dapat mengalami hambatan berbagai aspek perkembangan kognitif, motorik, emosi, sosial, kepribadian.¹⁹

Pada dasarnya tunanetra dibagi menjadi dua kelompok , yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*). Buta total bila tidak melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf braille. Sedangkan yang disebut *Low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari obyek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek,

¹⁹Sutjihati, T, Somantri .*Psikologi Anak luar Biasa*.(Bandung : Refika Aditama. 2006) , 66.

untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau kontak lensa.²⁰

2. Macam dan Jenis kelainan pada Tunanetra

Adapun jenis – jenis kelainan dari anak tunanetra adalah sebagai berikut :

a. Buta Total

1) Fisik

Jika dilihat secara fisik, keadaan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Yang menjadi perbedaan nyata adalah pada organ penglihatannya meskipun terkadang ada dari anak tunanetra yang terlihat seperti anak normal, berikut adalah beberapa gejala buta total yang dapat terlihat secara fisik :

- a) Mata juling
- b) Sering berkedip
- c) Menyipitkan mata
- d) Kelopak mata merah
- e) Mata infeksi
- f) Gerakan mata tak beraturan dan cepat
- g) Mata selalu berair (mengeluarkan air mata) dan
- h) Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata

2) Perilaku

²⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jogjakarta : Kata Hati, 2012), 36.

Anak tunanetra biasanya menunjukkan perilaku tertentu yang cenderung berlebihan. Gangguan perilaku tersebut bisa dilihat pada tingkah laku anak semenjak dini.

- a) Menggosok mata secara berlebihan
- b) Menutup mata atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala kedepan.
- c) Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
- d) Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- e) Membawa bukunya kedekat mata
- f) Tidak dapat melihat benda – benda yang agak jauh
- g) Menyipitkan mata atau mengerutkan dahi
- h) Tidak tertarik perhatiannya pada obyek penglihatan atau pada tugas – tugas yang memerlukan penglihatan, seperti melihat gambar atau membaca
- i) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata
- j) Menghindar dari tugas – tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh
- k) Mata gatal, panas, atau merasa ingin menggaruk karena gatal
- l) Banyak mengeluh tentang ketidakmapuan dalam melihat
- m) Merasa pusing atau sakit kepala
- n) Kabur atau penglihatan ganda

3) Psikis

Bukan hanya perilaku yang berlebihan saja yang menjadi ciri – ciri anak tunanetra. Dalam mengembangkan kepribadian, anak – anak ini juga memiliki hambatan, berikut adalah beberapa ciri psikis anak tunanetra :

- a) Perasaan mudah tersinggung
- b) Mudah curiga
- c) Ketergantungan yang berlebihan

b. Low Vision

- 1) Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat
- 2) Hanya data membaca huruf yang berukuran besar
- 3) Mata tampak lain, terlihat putih di tengah mata (katarak), atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut
- 4) Terlihat tidak menatap lurus ke depan
- 5) Memicingkan mata atau mengerutkan kening, terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu
- 6) Lebih sulit melihat pada malam hari dari pada siang hari
- 7) Pernah menjalani operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal, tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas²¹

3. Anak Tunanetra

Anak, menurut UU No. tahun 2002 tentang perundangan anak (UUPA). Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam kamus ilmu jiwa dan pendidikan, anak adalah merupakan

²¹ Aqila smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jogjakarta : Kata Hati, 2012), 38.

masa dalam perkembangan dari berakhirnya masa bayi hingga menjelang pubertas.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT, kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara anak, serta menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Karena manusia adalah milik Allah, maka mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan dirinya kepada Allah

Dari beberapa pengertian mengenai anak diatas, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa anak adalah amanat yang diberikan Allah kepada orang tua melalui proses dalam kandungan hingga menjelang pubertas atau dikategorikan umur kurang dari 18 tahun, maka setiap orang tua wajib menjaga dan memelihara amanat tersebut.

Sesuai dengan hal ini maka peneliti mengambil suatu pengertian mengenai anak dan mengimplementasikan pada kekurangan fisik yang terdapat pada seorang anak. Yang pada intinya bahwa pengertian anak adalah sama, yang membedakan adalah faktor pembawaan, sifat, tingkah laku, dan lingkungan dalam diri anak tersebut, salah satu contoh dari pengertian tersebut adalah anak tuna netra.

Ketunanetraan merupakan gangguan dan hambatan dalam fungsi penglihatan. Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tuna netra. Pengertian tuna netra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam

belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tuna netra.

Dari uraian di atas, pengertian anak tuna netra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut :

- a. Ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- d. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak itu termasuk tuna netra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes spellen card. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tuna netra bila ketajaman penglihatannya (*visus*nya) kurang dari 6/21, artinya berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.²²

Organ mata dalam sistem panca indra manusia merupakan salah satu dari indra yang sangat penting, sebab disamping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan. Organ mata yang normal dalam menjalankan fungsinya sebagai

²² Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006) 65-66

indra penglihatan melalui proses berikut pantulan cahaya dari obyek di lingkungannya di tangkap oleh mata melewati kornea, lensa mata dan membentuk bayangan nyata yang lebih kecil dan terbalik pada retina. Dari retina dengan melalui saraf penglihatan bayangan benda dikirim ke otak dan terbentuklah kesadaran orang tentang objek yang dilihatnya.

Sedangkan organ mata yang tidak normal atau berkelainan dalam proses fisiologis melihat sebagai berikut. Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tuna netra.²³

Berdasarkan hasil penyelidikan anak tuna netra ternyata mereka mempunyai inteligensi yang normal sehingga tidak mempunyai gangguan kognitif, mereka hanya mengalami hambatan dalam perkembangannya yang sehubungan dengan ketunaannya. Hal-hal yang berhubungan dengan rangsangan mata diganti dengan indra lain sebagai kompensasinya. Kadang-kadang anak tuna netra mempunyai kelainan ganda yang lain misalnya kerusakan pada otak (*brain damage*). Dengan demikian anak tuna netra itu mempunyai kelainan kognitif (*cognitive defisit*). Indra merupakan alat yang penting dalam menerima rangsangan dari luar.

²³ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikodagogika Anak Berkelainan*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006)30

Kerusakan pada otak menyebabkan kesulitan dalam belajar anak tuna netra dalam intelektual karena; kerusakan pada otak mengakibatkan hambatan persepsi visual, sebab meskipun mata normal tetapi otak tidak bekerja menjalankan fungsinya, sukar mengatur arah gerak terhadap suatu obyek. Kesukaran ini bukan karena tidak dapat memusatkan perhatian, tetapi karena perhatian di tujukan kepada obyek yang keliru. Semua anak yang berkelainan mental mengalami kesulitan belajar. Karena itu belajarnya memerlukan cara-cara tersendiri yang disertai dengan alat-alat yang khusus pula.

Derajat tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Berat ringannya jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- a. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok anak tuna netra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar.
- b. Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya. Anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok kedua dapat dikategorikan sebagai anak tuna netra ringan sebab ia masih bisa

membedakan bayangan. Dalam praktik percakapan sehari-hari anak yang masuk dalam kelompok kedua ini lazim disebut anak tuna netra sebagian (*partially seeing-children*).

c. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indra penglihatannya. Ia hanya dapat dididik melalui saluran lain selain mata.

Dalam percakapan sehari-hari anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan buta (tunanetra berat). Terminologi berdasarkan rekomendasi dari *The White House Conference on Child Health and Education* di Amerika (1930), “Seseorang dikatakan buta jika tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk kepentingan pendidikan”

4. Faktor Penyebab Tuna Netra

Mengetahui sebab-sebab terjadinya ketunanetraan dalam dunia pendidikan luar biasa merupakan bagian yang amat penting, bahkan seorang pendidik anak tuna netra dengan mengetahui latar belakang tuna netranya dapat memberi petunjuk, apakah penyimpangan itu terjadi pada mata saja atau penyimpangan yang sistematis, misalnya penyakit katarak pada mata yang disebabkan penyakit gula.

Demikian pula dalam menghadapi anak albino, pendidik harus mengetahui bahwa anak albino sangat peka terhadap rangsang cahaya karena irisnya memang tidak berwarna. Dengan memahami secara baik karakteristik anak didiknya,

pendidik anak tuna netra diharapkan memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan sisa potensi yang dimiliki oleh anak tuna netra.²⁴

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan.

Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit siphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga sistem persyarapannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.²⁵

Secara etiologi, timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan faktor eksogen. Ketunanetraan karena faktor endogen, seperti keturunan (*herediter*) atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan dan lain sebagainya. Demikian pula dari kurun waktu terjadinya, ketunanetraan

²⁴Muhammad Effendi, *Pengantar Psikodagogika Anak Berkelainan*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006) 35

²⁵ Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006) 66

dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah kelahiran.²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penyebab kebutaan pada anak bisa secara sederhana diklasifikasikan berdasarkan etiologi, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh pada saat konsepsi, misalnya penyakit genetik.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh pada masa kandungan, misalnya rubella.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh pada saat persalinan, misalnya retinopati prematuritas.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh pada masa anak-anak, misalnya defisiensi vitamin A.

Penyebab utama kebutaan pada anak dalam masyarakat ditentukan oleh status sosial ekonomi dari masyarakat dan tingkat pelayanan kesehatan yang ada.²⁷

5. Kondisi Psikologis Anak Tunanetra

Dalam awal perkembangan sensori motorik yaitu sejak adanya koordinasi gerak, maka mereka mengalami hambatan atau gangguan. Hambatan perkembangan bagi anak tuna netra ini disebabkan oleh:

1. Kurangnya pengalaman fisik dan kurangnya belajar dari orang lain

²⁶ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikodugogika Anak Berkelainan*,³⁴

²⁷ Melfiawati, *Pencegahan Kebutuhan Pada Anak*, (Jakarta :Penerbit Buku KedokteranEGC,1998),³

2. Bagi anak tuna netra mempunyai sifat rasa rendah diri terhadap lingkungan (anak-anak normal).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Kadang-kadang cemas dan sedih sebagai tanda hilangnya keseimbangan kepribadiannya.

4. Sifat regresi, yaitu mempunyai sifat-sifat yang menunjukkan tingkah laku seperti anak-anak usia dibawahnya, egosentris terhadap apa yang menjadi tuntutannya, menarik diri dari pergaulan orang lain, bersikap melindungi diri, angkuh.

5. Frustasi, yaitu suatu keadaan dalam diri yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya halangan atau rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan.

6. Putus asa, yaitu suatu keadaan yang tidak mau berusaha untuk mendapatkan kemanfaatan bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan bimbingan keagamaan pada anak tuna netra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin. Artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul, meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan anak tuna netra.²⁸

²⁸ Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006) 87

BAB III

TUNANETRA DI SMPLB A YPAB SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Profil SMPLB A YPAB Surabaya

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Yayasan Pendidikan Anak Buta atau biasa disingkat (YPAB) didirikan oleh Prof. Dr. M. Soetopo (alm) bersama istrinya Ny. G. Soetopo van Eybergen, berdasarkan akte notaris Anwar Mahayudin Surabaya, Nomor 17 pada tanggal 9 Maret 1959. Adapun Motto dari Yayasan ini adalah “ yakin pasti akan berhasil”. Kalimat tersebut sesuai dengan lambing yang tertera pada lambing sekolah ini.

Adapun Visi SMPLB - A YPAB ini adalah “unggul dalam prestasi, disiplin dan mandiri dalam berkarya berdasarkan nilai iman dan taqwa”, sedangkan misi yang selama ini diemban adalah sebagai berikut :

1) Menumbuh kembangkan minat belajar para tunanetra agar sejajar dengan anak

- anak biasa pada umumnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunanetra sebagai bekal kehidupan masa depan tanpa ketergantungan orang lain.

Selain Visi dan misi, tujuan dari sekolah ini adalah :

1) Menumbuhkan semangat belajar siswa tunanetra dalam mensukseskan program wajib belajar 9 tahun berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi

- 2) Mempersiapkan pendidikan berkelanjutan bagi penyandang tunanetra agar mereka mampu bersaing dengan anak - anak normal pada umumnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 3) Memberikan rehabilitasi dan menanamkan rasa percaya diri pada penyandang tunanetra baru, agar dapat hidup lebih bersemangat.
- 4) Menanamkan prinsip bahwa kecacatan bukanlah merupakan suatu halangan untuk berprestasi¹

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam Penelitian ini subyek penelitiannya adalah siswa – siswi tunanetra di SMPLB – A YPAB Surabaya yang kalau ditotal semuanya berjumlah 31 orang. Dari ke 31 orang tersebut penelitian ini hanya akan mengambil 4 informan sebagai sumber data, yang mana semua informan yang peneliti ambil adalah berasal dari siswa kelas IX SMP. Adapun alasan peneliti memilih ke 4 siswa – siswi tersebut sebagai informan adalah karena mereka memiliki keaktifan yang lebih dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMPLB A YPAB.

Sedangkan alasan peneliti mengapa memilih kelas IX SMP sebagai subyek penelitian adalah dikarenakan pada fase – fase ini sikap keberagamaan anak – anak sudah mulai masuk masa peralihan, dari anak – anak menuju remaja awal. Berikut ini adalah nama – nama dari informan tersebut :

1. Profil Informan

Informan *pertama* yang dapat peneliti jumpai adalah Erik Febrianto, atau yang biasa dipanggil teman – temannya dengan nama Erik ini mengalami kebutaan total

¹ Dokumen SMPLB A YPAB

sejak masih tingkat sekolah kanak – kanak (TK), sebelumnya, menurut penuturannya, sebelumnya dia mengalami alergi mata ketika dia melihat matahari. Alergi yang dia alami adalah matanya memerah ketika terpapar atau melihat sinar matahari, melihat kondisinya itu lalu orang tuanya membelikan obat tetes untuk mata guna meringankan infeksiya tersebut. Setelah dua tahun penggunaan obat tetes mata tersebut membuat penglihatan Erik semakin menurun hingga ia mengalami kebutaan total seperti sekarang ini.²

Melihat hal tersebut orang tua Erik kemudian menanyakan ke dokter spesialis mata terkait dengan kebutaan yang dialami oleh Erik. Dokter itu menjelaskan bahwa Erik telah mengalami overdosis atau penggunaan yang berlebihan dalam penggunaan obat infeksi mata, sehingga Erik tidak bisa melihat sama sekali atau dikenal dengan istilah *Total blind*.

Dalam kesehariannya bersekolah di SMPLB – A YPAB Surabaya, ia tinggal di asrama yang disediakan oleh yayasan bersama dengan teman – temannya yang juga ikut tinggal di asrama. Alasan mengapa ia dan kawan – kawannya tinggal di asrama adalah dikarenakan rumah mereka jauh dari sekolah mereka saat ini. Setiap satu bulan sekali Erik pulang ke kampung halamannya untuk mengunjungi orang tuanya. Saat ditanya oleh peneliti, apakah dia pernah mengalami gangguan atau hambatan ketika dia pulang ke Probolinggo, dia menjawab,

“Alhamdulillah selama saya pulang kampung ke Probolinggo belum ada gangguan atau hambatan, tapi nggak menutup kemungkinan gangguan atau hambatan itu bisa terjadi, apalagi kalau keadaan saya seperti sekarang ini, tapi kalau sebelumnya udah takut akan terjadi gangguan itu ya nggak pulang pulang saya mas, makanya saya positif thinking aja.”³

² Erik Febrianto, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

³ Erik Febrianto, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

Informan *kedua* yang dapat peneliti jumpai adalah Septian Kurniadi, teman – temannya biasa memanggil ia dengan nama Adi. Dia mengalami gangguan penglihatan pada saat dia duduk disekolah dasar, berawal dari penyakit katarak yang ia alami pada saat dia masih SD, sehingga ia mengalami penurunan penglihatan . Dia sebenarnya bisa melihat akan tetapi matanya kurang awas dalam melihat atau dalam bahasa penyandang tunanetra biasa disebut dengan *low vision*.

Keterbatasan yang ia alami tidak menyurutkan semangatnya untuk bersekolah, hal ini bisa dilihat dari kesehariannya dalam bersekolah, dari rumahnya yang ada di kapas krampung dia pergi ke sekolahnya yang ada di daerah gebang putih menaiki angkutan umum dan itupun dia berangkat sendiri dan tidak diantar oleh orang tuanya. Menurut penuturannya, pertama kali dia berangkat ke sekolah diantar oleh kedua orang tuanya, setelah beberapa kali diantar kemudian dia sudah berani untuk berangkat sendiri ke sekolahnya yang ada di jln gebang putih tersebut.⁴ Hal inilah yang membuat kagum peneliti, dengan keterbatasannya, dia mampu menghapus batasan – batasan yang dia miliki.

Informan selanjutnya ialah, Fajriyah nur azizah atau biasa dipanggil dengan azizah oleh teman – temannya, mengalami kebutaan semenjak dia masih kecil. Kesehariannya di sekolah ia berangkat dan pulang ke sekolah diantarkan oleh ayahnya dari rumahya yang berada di daerah wiyung Surabaya. Meskipun dia buta, akan tetapi dia tidak pernah mengeluh ataupun berkeluh kesah terkait dengan

⁴Septian Kurniadi, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

keadaannya tersebut. Ketika peneliti menanyakan tentang kesehariannya di rumah

Azizah menjawab,

“Kalau di rumah ya saya sering bosan, paling ya makan, tidur, belajar, ya cuman itu – itu aja mas, enakan di sekolah banyak temen, bisa main, bercanda bareng, belajar bareng, makanya saya sangat bersemangat sekali kalau jam sekolah udah dimulai.”⁵

Murid yang menyukai grup band wali ini juga termasuk murid yang mempunyai kemampuan lebih, hal itu dapat terbukti ketika peneliti datang kesana bertepatan dengan acara halal bihalal di SMPLB tersebut, ketika itu Azizah ditunjuk oleh gurunya untuk menjadi tahfidz guna membuka acara halal bi halal tersebut.

Informan *ke-empat* yang berhasil dijumpai peneliti adalah Moch.Abdulloh Ibrohim atau biasa dipanggil dengan baim oleh teman – temannya mengalami penurunan penglihatan di saat dia duduk dibangku SD. Menurut penuturannya, dia mengalami penurunan penglihatan ketika dia mondok di salah satu pondok pesantren yang ada di Surabaya , pada waktu itu dia dan teman – temannya sedang bermain buka tutup lemari, kemudian secara tidak sengaja pintu lemari yang mereka mainkan itu mengenai wajah Baim hingga menyebabkan pendarahan yang cukup parah di bagian dahinya. Setelah kejadian tersebut penglihatan baim kemudian perlahan menurun atau yang dalam bahasa penyandang tunanetra biasa disebut dengan *Low Vision* .

Baim berangkat ke sekolah dengan menggunakan angkutan umum dari rumahnya yang ada di pakis wetan, ketika ditanyai oleh peneliti apakah dia pernah

⁵ Fajriah Nur Azizah, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

mengalami gangguan ketika ia berangkat ataupun pulang kesekolah menggunakan angkutan umum, dia menjawab,

*Alhamdulillah belum pernah mas, saya bisa melakukan itu semua karena sudah terbiasa sehari – hari melakukan hal tersebut, masalah gangguan atau hambatan saat naik angkutan umum sih saya husnudzan saja, semoga tidak ada kejadian apa – apa saat saya berangkat maupun pulang sekolah.”*⁶

⁶Moch. Abdulloh Ibrohim, *Wawancara*, Gebang Putih, 19 Juli 2016

BAB IV

ANALISA DATA MENGENAI PERILAKU KEAGAMAAN SISWA

TUNANETRA DI SMPLB A YPAB SURABAYA

A. Pengetahuan Keagamaan Siswa Tunanetra di SMPLB A YPAB

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan dapat diketahui bahwa pengetahuan agama siswa - siswi di SMPLB A YPAB adalah sebagai berikut :

Yang pertama, seperti yang dialami oleh Erik Febrianto, berdasarkan hasil wawancara di lapangan, pemahaman agama dari Erik terbilang bagus, hal ini bisa dilihat dari pengetahuan dan pemahaman agama yang dimiliki oleh Erik, dari lima pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang terkait dengan pemahaman agama secara umum, Erik bisa menjawab dengan benar .

Semisal, pada saat peneliti menanyakan tentang rukun islam dan rukun iman, dia bisa menjawabnya dengan tepat, lalu peneliti juga menanyakan mengenai apa saja akhlak yang baik dan juga akhlak yang buruk yang ada di dalam agama islam, dia juga bisa memberikan jawaban cukup baik . Saat di tanya peneliti darimana adik mendapat pengetahuan atau pemahaman agama tersebut, erik menjawab,

“Kalau pengetahuan agama, saat kecil saya sudah mendapatkannya mas, saat masih kecil dan mata saya masih awas, saya memperoleh pengetahuan agama itu dari paman, lalu ketika beranjak dewasa dan saya mengalami kebutaan kebanyakan saya mendapatkan pengetahuan agama itu dari bu umi saadah, guru agama di sekolah kami”¹

¹ Erik Febrianto, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

Bukti lain yang menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan agama dari Erik ini terbilang baik, adalah berdasarkan penuturan dari bu umi saadah guru pendamping anak – anak tunanetra yang mengajar Pendidikan Agama Islam, menurut penuturan beliau, Erik termasuk siswa yang cukup tanggap dalam menerima pelajaran yang ia berikan, seperti membaca al – Quran menggunakan huruf braile, menghafal doa – doa harian dan surat – surat pendek juga bisa dikuasai dengan baik oleh erik.²

Yang kedua, berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan terkait dengan pemahaman dan pengetahuan agama yang dimiliki oleh siswa tunanetra, Septian Kurniadi atau yang biasa dipanggil Adi oleh teman - temannya ini, melalui hasil wawancara dengan peneliti, terlihat bahwa pengetahuan dan pemahaman agamanya kurang bagus, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap dia,. Saat peneliti memberikan pertanyaan tentang rukun iman dan rukun islam, Adi menjawab,

“ Ooh Rukun Islam ya? Apa saja ya mas? Yang saya tahu sih Sholat, puasa, zakat, ya cuman itu saja mas yang saya tahu. Lalu, untuk rukun imannya itu Iman kepada Allah, Nabi – nabinya lalu kitab – kitabnya, terus sama hari akhir, kurang lebih seperti itu yang saya tahu mas.”³

Lalu saat ditanya peneliti mengenai Syarat sah sholat, dia juga kurang banyak memberikan jawaban, semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepadanya di jawab dengan singkat dan apa adanya. Setelah itu, peneliti menanyakan mengenai darimana dia mendapat pengetahuan agama tersebut dan siapa saja yang

² Umi Saadah, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

³ Septian Kurniadi, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

paling berperan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman agama yang dia peroleh selama ini, Adi menjawab,

“Kalau belajar agama ya pada mulanya dari kedua orang tua saya mas, lalu kalau pada saat di sekolah ini ya bu umi, guru agama saya yang memberikan pengetahuan agama. Jadi, kalau di rumah itu belajar agama dari orang tua, sedangkan kalau disekolah itu ya dari guru.”

Yang ketiga, mengenai pengetahuan dan pemahaman keagamaan dari Moch. Abdulloh Ibrohim, remaja yang biasa di panggil oleh teman – temannya dengan panggilan Baim ini, berdasarkan temuan penelitian yang ada di lapangan terkait dengan pemahaman dan pengetahuan agamanya, dapat dilihat bahwa pengetahuan dan pemahaman agama dari Baim ini cukup baik, hal ini terlihat ketika peneliti memberikan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan agama, ketika peneliti menanyakan kepada saudara Baim mengenai apa saja rukun Islam dan rukun Iman yang dia tahu, Baim menjawab,

“Rukun Islam ya mas? Yang pertama sholat abis itu zakat, nggak urut nggak apa – apa kan mas ? lalu syahadat, habis itu puasa lalu naik haji bagi yang mampu, sedangkan untuk rukun iman yang aku tahu sih, yang pertama iman kepada Allah, nabi nabinya, lalu malaikatnya terus kitabnya, qada dan qadar dan yang terakhir percaya pada hari kiamat, itu aja sih mas setahuku”⁴

Kemudian ketika peneliti menanyakan mengenai apa saja akhlak terpuji dan tercela dalam Islam dan juga ketika peneliti menanyakan apa saja syarat sah sholat, Baim bisa menjawab semua pertanyaan itu dengan baik. Lalu ketika Baim ditanya oleh peneliti tentang darimana dia mendapat pengetahuan agama tersebut, Baim menjawab,

⁴Moch. Abdulloh Ibrohim, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

“Kalau pengetahuan agama itu saya dapat mulai dari kecil mas, yang pertama dari kedua orang tua saya, kemudian dari mbah saya , lalu bu umi guru agama saya, dulu waktu mata saya masih awas , sempat juga pernah ikut remas atau remaja masiud jadi kurang lebih ya dapat ilmu juga dari sana, tapi yang paling banyak memberikan imu agama kepada saya sih yang pertama orang tua, lalu kemudian bu umi guru agama saya yang sekarang ini.”⁵

Yang ke-empat, berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan terkait dengan pemahaman dan pengetahuan agamapada siswa tunanetra yang bernama Fajriyah Nur Azizah atau lebih akrab dipanggil dengan sebutan Azizah ini, dapat dilihat bahwa pengetahuan dan pemahaman keagamaan pada siswa tunanetra ini cukup baik, peneliti pertama kali mengamati pemahaman dan pengetahuan agama dari saudari azizah yang mengalami buta total ini ketika dia dan temannya sedang menghafalkan doa sholat dhuha. Dari kejauhan peneliti mendengarkan dan mencoba menyimak doa sholat dhuha yang dihafalkan oleh Azizah tadi apakah ada kesalahan dalam lafalnya maupun bacaannya, dan ternyata doa yang dihafalkan oleh Azizah tadi lancar dan tidak ada kesalahan.

Setelah itu, peneliti berkenalan dengan Azizah dan mencoba menanyakan kepadanya tentang doa sholat dhuha yang dihafalkannya tersebut, Azizah menjawab,

“Oh iya kak, tadi kita disuruh sama bu umi buat menghafalkan doa harian, yang dimana doa sholat dhuha yang saya baca tadi masuk ke dalam kategori hafalan doa harian kak, makanya tadi saya minta teman saya yang ada disebelah untuk menyimak dan mendengarkan bacaan saya, takutnya nanti ada yang salah .”⁶

⁵ Ibid

⁶ Fajriah Nur Azizah, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan juga pengetahuan agama dari saudari Azizah cukup baik, selain itu, untuk menguatkan bahwa pemahaman dan pengetahuan agama dari saudari azizah cukup baik maka peneliti juga memberikan serangkaian pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang diberikan peneliti kepada kawan - kawannya yang sebelumnya, seperti Adi, Ibrahim dan Erik, dan hasilnya, dari kelima pertanyaan yang diberikan peneliti yang terkait dengan aspek pemahaman dan keagamaan, azizah bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan cukup baik.

Selain peneliti bertanya kepada 4 murid tersebut terkait dengan pemahaman agama mereka. Disini peneliti juga bertanya kepada guru agama yang ada di sekolah tersebut, beliau adalah bu Umi Saadah, ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada bu Umi Saadah mengenai pemahaman agama apa saja yang telah diberikan kepada murid – murid, beliau menjawab,

“Pemahaman agama yang saya berikan kepada anak – anak adalah pemahaman agama yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka mencerna dan memahami mengenai agama. Semisal, kalau anak yang masih duduk di kelas 1 SMP, pemahaman agama yang saya berikan adalah mengenai inti keyakinan mereka seperti rukun iman dan rukun islam. Sedangkan untuk kelas 2 SMP pemahaman agama yang saya berikan kepada mereka adalah mengenai peribadatan atau tata cara dalam beribadah, semisal sholat, wudlu dsb, lalu untuk kelas 3 SMP , pemahaman agama yang saya berikan kepada mereka sama seperti anak kelas 1 dan 2, akan tetapi pada tingkat ini saya menambahkan pelajaran mengenai masalah – masalah etiika didalam agama, semisal pemahaman mereka mengenai akhlak yang baik dan buruk dalam islam”⁷

⁷ Umi Saadah , *Wawancara*, Gebang Putih, 19 Juli 2016

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada bu Umi Saadah mengenai hambatan – hambatan apa saja yang dialami oleh beliau ketika memberikan pemahaman agama kepada murid – murid, beliau menjawab,

“Hambatan yang saya alami ketika memberikan pemahaman agama kepada anak – anak, yaa memang tidak bisa dipungkiri keterbatasan yang mereka alami merupakan hambatan utama saya ketika memberikan pemahaman agama kepada anak – anak, anak – anak memang agak lambat dalam memahami pemahaman agama yang saya berikan gara – gara keterbatasan yang mereka miliki. Akan tetapi, bukan itu saja mas hambatan yang saya alami ketika memberikan pemahaman agama kepada anak – anak , hambatan tersebut berupa rasa malas dan rasa tidak percaya diri akan kemampuan mereka sendiri.”⁸

Dari apa yang telah dijelaskan oleh bu Umi Saadah diatas dapat dipahami bahwa pemberian pemahaman agama kepada murid – murid di SMPLB A YPAB tidak mudah dan juga tidak lepas dari hambatan maupun rintangan, guru agama disana harus bisa menyesuaikan diri dan juga bersabar ketika memberikan pemahaman agama kepada anak – anak yang bersekolah disana.

B. Perilaku Keagamaan Siswa Tunanetra di SMPLB A YPAB

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan dapat diketahui bahwa perilaku keagamaan tunanetra siswa - siswi di SMPLB A YPAB adalah sebagai berikut :

Yang pertama, seperti yang dialami oleh Erik Febrianto, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadapnya, dapat dilihat kalau perilaku keagamaan dari Erik cukup bagus. Hal ini bisa dilihat melalui hasil wawancara peneliti dengannya, ketika peneliti menanyakan mengenai sholat lima waktunya, erik menjawab,

⁸ Ibid

“ Waah, kalau sholat 5 waktu sih nggak nentu mas dalam satu hari itu kadang – kadang full lima waktunya, terus hari berikutnya ada yang bolong sholatnya, terutama shalat subuhnya . Tapi, Alhamdulillah mas dalam satu minggu ini sholat saya lancar terus.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lalu peneliti juga menanyakan mengenai seberapa sering dia membaca kitab suci al Quran sehari – harinya, dia menjawab,

“ Untuk masalah membaca al – Quran dalam sehari berapa kali itu nggak nentu ya mas, kalau lagi pengen ya sehari bisa dua kali, tapi kalau aku sih sehari, minimal sekali baca al – Qurannya, dan itu waktu membaca al - Qurannya pun selalu habis shubuh.⁹

Setelah itu, peneliti juga menanyakan kesulitan yang dia hadapi dalam menjalankan ibadahnya sehari – hari seperti sholat, membaca al – Quran dan ritual – ritual syar’i lainnya, menurutnya, walaupun dengan kekurangan yang dia miliki tapi tetap saja dia bisa melaksanakan tugas dia sebagai muslim untuk sholat dan melakukan amalan – amalan sunnah lainnya.

Yang Kedua, berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan terkait dengan perilaku keagamaan yang dimiliki oleh siswa tunanetra, Septian Kurniadi atau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang biasa dipanggil adi oleh teman - temannya ini, melalui hasil wawancara dengan peneliti, terlihat bahwa perilaku agamanya kurang bagus, ketika peneliti menanyakan dia mengenai pelaksanaan sholat lima waktu yang dia jalankan, Adi menjawab,

“ Kalau mas nanya tentang sholat saya, ya sering lubang – lubang mas, haha, itupun saya nggak pernah sholat jamaah, saya sholat sendirian terus, mas kan tahu kondisi saya seperti apa, dulu saat saya masih kecil dan mata saya belum terkena penyakit katarak saya sering sholat jamaah bareng ayah, semenjak penglihatan saya menurun karena katarak, ya saya sholat sendirian terus.

⁹Erik Febrianto , *Wawancara*, Gebang Putih, 19 Juli 2016

Selanjutnya ketika peneliti menanyakan mengenai seberapa sering dia membaca al Quran dalam sehari, dia menjawab, “ saya belum lancar mas dalam membaca al Quran, jadi saya jarang membaca al Quran, kalau saya membaca al Quran ya pas waktu ada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajar oleh bu umi.”¹⁰

Dari apa yang disampaikan oleh adi tersebut dapat terlihat kalau perilaku keagamaan yang dimiliki oleh adi masih kurang bagus, hal ini dikarenakan kekurangan dan keterbatasan fisik yang ia miliki membuat dia agak kesulitan dalam menjalankan ibadahnya sehari – hari.

Yang ketiga, mengenai Perilaku keagamaan dari Moch. Abdulloh Ibrohim, remaja yang biasa di panggil oleh teman – temannya dengan panggilan Baim ini, berdasarkan temuan penelitian yang ada di lapangan terkait dengan perilaku keagamaanya, dapat dilihat bahwa perilaku keagamaan dari Baim ini cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap dia, pada saat peneliti mencoba menanyakan kepada dia mengenai sholat lima waktunya sehari – hari, dia menjawab,

“ Alhamdulillah mas selama bulan puasa kemaren sholat lima waktu saya lancar terus, cuman kemaren pas hari raya mau satu minggu sholat saya ada yang bolong – bolong, terutama sholat shubuh, itu saya ketiduran mas jadinya saya nggak sholat deh, habisnya saya kecapekan mas”¹¹

Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengenai seberapa sering dia membaca al Quran, lalu dia menjawab,

¹⁰Septian Kurniadi, *Wawancara*, Gebang Putih, 20 Juli 2016

¹¹Moch. Abdulloh Ibrohim. *Wawancara*, Gebang Putih, 20 Juli 2016

” Dulu pas saya masih SD saya sering ikut tadarrus dimasjid waktu bulan suci Romadlon, lalu ngaji di TPQ juga , tetapi semenjak mata saya kurang awas dikarenakan kecelakaan pas mondok dulu, ya jadinya sekarang saya ngajinya cuman dirumah, pas habis subuh ama pas waktu ada pelajaran PAI saja .”

Yang ke-empat, berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan terkait dengan perilaku keagamaan pada siswi tunanetra yang bernama Fajriyah Nur Azizah atau lebih akrab dipanggil dengan sebutan Azizah ini, dapat dilihat bahwa perilaku keagamaan pada siswi tunanetra ini cukup baik, hal ini bisa dilihat ketika peneliti memberikan serangkaian pertanyaan kepada saudari azizah terkait dengan ibadah sholat lima waktunya, azizah menjawab,

“Alhamdulillah sholat lima waktu saya lancar mas, walaupun saya lakukan sendiri dan tidak berjamaah.Kalau mau jamaah ya bisanya cuman pas di sekolah, saat jam istirahat sholat dzuhur, anak – anak biasanya melakukan sholat berjamaah di musholla yang ada di sekolahan kami ini. “

Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengenai seberapa sering dia membaca kitab suci al – Quran, Azizah pun menjawab,

“ Kalau baca al – Quran di rumah, jarang saya mas, kalau pas waktu di kelas dan ada pelajaran PAI, saya baru membacanya dan itupun masih dibimbing ama bu umi guru agama saya, sebab kalau tidak dibimbing bacaan saya salah terus, makanya kalau di rumah saya jarang baca soalnya nggk ada yang bimbing mas.”¹²

Demikian data yang bisa di kumpulkan oleh peneliti terkait dengan pemahaman dan perilaku keagamaan dari siswa – dan siswi tunanetra di SMPLB A- YPAB, mulai dari siswa yang bernama Erik, Adi, Baim hingga siswi yang bernama Azizah, semuanya memiliki jawaban yang berbeda – beda ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait dengan pemahaman dan perilaku keagamaan mereka, sehingga data yang

¹²Fajriyah Nur Azizah, *Wawancara*, Gebang Putih, 20 Juli 2016

diperoleh oleh peneliti disini sangat beragam. Oleh karena itu, untuk bisa lebih memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca maka data selanjutnya akan direduksi dan kemudian akan dianalisis oleh peneliti menggunakan teori lima dimensi agama dari Glock dan Stark

C. Analisa Data Mengenai Perilaku Keagamaan Siswa Tunanetra di SMPLB A YPAB SURABAYA

Berdasarkan temuan yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas, maka disini peneliti akan mencoba mengkonfirmasikan temuannya yang berasal dari data di lapangan dengan teori lima Dimensi Agama dari Charles Glock dan Rodney Stark, berikut ini adalah penjelasannya :

Menurut Charles Glock dan Rodney Stark ada lima macam dimensi keberagamaan, diantaranya ialah : dimensi keyakinan (Ideologis), dimensi Peribadatan atau praktek agama (spiritualistic), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Berdasarkan data yang ada di lapangan, ke-empat siswa yang ada di SMPLB A YPAB telah memiliki setidaknya ketiga dimensi keagamaan dari kelima dimensi keberagamaan yang telah dikemukakan oleh Charles Glock dan Rodney Stark , ketiga dimensi keberagamaan itu ialah : Dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dan juga dimensi pengetahuan agama. Hal ini bisa dibuktikan berdasarkan temuan yang telah ditemukan oleh peneliti, berikut ini adalah penjelasannya :

Yang pertama, mengenai dimensi keyakinan, dari keempat siswa yang telah di berikan pertanyaan yang sama oleh peneliti mengenai rukun iman, kesemuanya

menjawab dengan baik dan benar hanya satu siswa saja yang masih belum bisa menyebutkan dengan sempurna mengenai apa saja rukun iman itu.

Yang kedua, mengenai dimensi peribadatan, dari keempat siswa yang telah diberikan pertanyaan yang sama oleh peneliti mengenai ibadah kesehariannya seperti sholat dan membaca al – Quran, kesemuanya menjawab bahwa mereka sering melakukan ibadah atau peribadatannya, akan tetapi terkadang dikarenakan keterbatasan mereka sehingga terkadang mereka meninggalkan ibadahnya.

Yang ketiga, mengenai dimensi pengetahuan, dari keempat siswa yang telah diberikan pertanyaan yang sama, mengenai pengetahuan dasar tentang agama mereka seperti, rukun Islam, akhlak yang baik dan buruk dalam Islam lalu pertanyaan mengenai syarat sah dalam sholat, semuanya memberikan jawaban yang baik dan benar hanya ada satu siswa saja yang memberikan jawaban kurang baik.

Dari ketiga temuan diatas yang telah dikonfirmasi oleh teori lima dimensi agama dari Charles Glock dan Rodney Stark, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman dan perilaku keagamaan dari siswa dan siswi di SMPLB A YPAB adalah baik, dikarenakan berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan, setidaknya siswa dan siswi di SMPLB A YPAB memiliki ketiga aspek dimensi keagamaan dari kelima dimensi keagamaan yang telah dikemukakan oleh Charles Glock dan Rodney Stark.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan serangkaian kegiatan penelitian di SMPLB A YPAB Surabaya, serta hasil uraian dan analisis data yang penulis peroleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disederhanakan menjadi beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut :

1. Pemahaman keagamaan dari Siswa dan siswi tunanetra di SMPLB A YPAB adalah baik dan sama halnya dengan orang normal pada umumnya, mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang sama baiknya dengan anak – anak normal pada umumnya . Pemahaman keagamaan yang mereka miliki berasal dari kedua orang tuanya, sejak kecil anak – anak tunanetra sudah di didik dan diberi pelajaran oleh orang tuanya mengenai Agama.
2. Sama halnya dengan pemahaman keagamaan, perilaku keagamaan dari para siswa dan siswi tunanetra di SMPLB A YPAB juga sama baiknya dengan anak – anak yang normal pada umumnya, meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki terkadang mereka juga tidak konsisiten dalam melakukan kegiatan ibadah mereka sehari – hari seperti sholat dan membaca al Quran

B. Saran

Berdasarkan paparan dari hasil kesimpulan diatas , peneliti ingin memberikan sumbangan berupa saran yang mudah – mudahan bermanfaat, saran tersebut yakni :

1. Penelitian yang saya lakukan ini tidak menggunakan angket yang teruji validitas dan reabilitasnya yang menjadi syarat teruji atau tidaknya data dalam suatu penelitian, oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin dan berminat untuk mengembangkan penelitian ini mohon untuk memperhatikan hal tersebut.
2. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil empat sampel dari tiga puluh satu siswa dan siswi tunanetra yang ada di SMPLB A YPAB, oleh karena itu bagi peneliti yang berniat untuk mengembangkan penelitian ini di harapkan untuk memperhatikan hal tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf , Mudjahid, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : PT. Raja grafindo Persada, 1994.
- Ancok, Djamaludin dan Suroso F.N, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem – Problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Arifin, H.M, *Menguak Misteri Ajaran Agama – Agama Besar*, Jakarta : PT. Golden Terayon Press, 1998
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka cipta, 2008.
- Departemen pendidikan nasional.Kamus besar Bahasa Indonesia.Edisi ketiga .Jakarta : Balai Pustaka
- Dokumen SMPLB A YPAB Surabaya
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama.*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Salemba Humanika, 2010.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988.
- Rasyidi ,H.M., *Empat Kuliah Agama Islam pada perguruan Tinggi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- Ramayulis, Jamaludin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 1998
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Jogjakarta : Kata Hati, 2012
- Suhartono, Irwan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung : Remaja rosdakarya, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Method*, Bandung : Alfabeta, 1953.
- Sayuthi Ali, HM, *Metodologi Penelitian Agama* ,Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Sudrajat,Ajat, *Modul Sosiologi Agama : Agama dan Masyarakat*

Sutjihati, T.Somantri *.Psikologi Anak luar Biasa.* Bandung : Refika Aditama.
2006.

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat* , Jogjakarta : KATA HATI, 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id